

DAYA SAING KOPI ARABIKA KALOSI
COMPETITIVENESS OF KALOSI ARABICA COFFEE

Rahmawaty A.Nadja, Andi Sitti Halimah²¹, Sabri³, Hasbianah⁴

¹*Departemen Agribisnis Universitas Hasanuddin*

²*PPs Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare*

^{3,4}*Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Enrekang*

ABSTRACT

Coffee is one of the leading plantation commodities that has a significant contribution to the Indonesian economy, including sources of income for farmers, producers of industrial raw materials, and job creation. This study aims to analyze the competitiveness of the Arabica Kalosi coffee commodity in Enrekang Regency. The analysis method uses Policy Analysis Matrix (PAM) to determine the Private Cost Ratio (PCR) and Domestic Resource Cost Ratio (DRC) which determine the value of competitive and comparative advantage. The results of this study indicate that the Kalosi Arabica coffee commodity has competitiveness in terms of competitive and comparative advantages as indicated by the PCR value <1 and DRC <1 , the PCR and DRC values are 0.37 and 0.30.

Keywords : Kalosi Arabica, Competitiveness, Competitive Advantage, Comparative Advantage

INTISARI

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memiliki kontribusi cukup besar dalam perekonomian Indonesia, antara lain sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, dan pencipta lapangan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi kopi Arabika Kalosi Kabupaten Enrekang. Metode analisis menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk mengetahui Rasio Biaya Privat (PCR) dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) yang menentukan nilai keunggulan kompetitif dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas kopi Arabika Kalosi memiliki daya saing dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai PCR <1 dan DRC <1 , nilai PCR dan DRC yakni 0,37 dan 0,30.

Kata Kunci : Arabika Kalosi, Daya Saing, Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif

PENDAHULUAN

Permintaan pasar terhadap komoditas kopi diperkirakan akan terus meningkat sejalan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatannya. Ketatnya persaingan pasar menuntut upaya dalam meningkatkan daya saing. Menurut Saptana (2010), daya saing merupakan gambaran kemampuan produsen untuk menghasilkan suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Daya saing sering diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Boto dkk., (2021)

menjelaskan jika keunggulan komparatif dan kompetitif merupakan salah satu cara untuk melihat daya saing suatu komoditas, dimana keunggulan komparatif akan digunakan mengukur daya saing secara potensial sehingga dapat dikatakan memiliki keunggulan efisiensi dalam ekonomi sedangkan keunggulan kompetitif digunakan dalam mengukur kelayakan aktivitas berdasarkan tingkat harga pasar nilai uang yang berlaku.

Sulawesi Selatan memiliki potensi pengembangan subsektor perkebunan yang ditunjukkan dengan luasan lahan perkebunan

¹ Correspondence author: Andi Sitti Halimah. Email: ashalimagaansil1@gmail.com

yang dimilikinya serta topografi dan agroklimatologi yang mendukung. Salah satu komoditas perkebunan yang bisa diandalkan adalah kopi. Dengan total produksi 9.813.000 karung (1 karung setara 60 kg), komoditas ini menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia pada tahun 2018 setelah Brasil, Vietnam dan Colombia (International Coffee Organization, 2020). BPS mencatat bahwa pada tahun 2017 berdasarkan luas lahan perkebunan kopi di Indonesia, dimana Sulawesi Selatan menempati urutan ketujuh dengan luas lahan 73.019 Ha setelah Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Jawa Timur, Bengkulu dan Sumatera Utara.

Sebaran produksi kopi terbanyak di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Enrekang dengan jumlah produksi sebanyak 8681 ton disusul Toraja Utara, Toraja, dan Gowa. Bahkan Dinas Perkebunan memiliki data luas tanam kopi di Kabupaten Enrekang per 2019 mencapai 12,898 ha dengan total produksi sebesar 9141 ton. Kopi jenis Arabika yang diproduksi oleh daerah ini, sekarang lebih dikenal dengan nama Kopi Arabika Kalosi Enrekang. Kopi ini diketahui diproduksi secara signifikan dengan luas area 12.043 hektar. Tentunya tersebar luas di 6 Kecamatan Kabupaten Enrekang dengan wujud produksi berupa kopi tanduk sebesar 7.916 ton. Hal tersebut membuat kopi Arabika Kalosi Enrekang menunjukkan potensi yang cukup besar dan perlu dikembangkan (Reta dkk., 2019), disamping memberikan peluang penghasilan bagi pelaku bisnis seperti kafe dan penjual kopi keliling. Melihat kepopulerannya, tanaman kopi ini dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat, bahkan diketahui pemerintah daerah dalam pengelolaan dan pengembangannya juga telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak termasuk dari Universitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing kopi Arabika Kalosi

Enrekang secara komparatif dan kompetitif sehingga komoditas kopi di daerah ini memiliki daya saing serta mampu menambah pendapatan daerah.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada pada Kecamatan Buntu Batu, Bungin dan Baraka sebagai sentra terbesar komoditas kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang. Alat yang digunakan untuk menganalisis daya saing kopi Arabika Kalosi Enrekang adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM). Menurut Handayani dkk. (2020), PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Selain itu, Amaliyah dkk. (2013) menjelaskan kelebihan dari model PAM ini adalah dapat diketahuinya nilai keunggulan komparatif yang diperoleh dari koefisien DRC (*Domestic resource Cost*) dan keunggulan kompetitif melalui PCR (*Private Cost Ratio*). Perhitungan DRC dan PCR digunakan untuk menganalisis mengenai daya saing kopi Arabika Kalosi Enrekang. Tujuan penelitian dapat dijawab dengan melihat, nilai $Private\ Cost\ Ratio\ (PCR) = C/(A - B)$ yang apabila nilai $PCR < 1$ dan nilainya makin kecil, berarti sistem produksi usahatani kopi Arabika Kalosi Enrekang semakin kompetitif dan mampu membiayai faktor domestik pada harga privat dan kemampuan tersebut akan meningkat. Sebaliknya bila, $PCR \geq 1$, sistem komoditas yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan $Domestic\ Resources\ Cost\ Ratio\ (DRCR) = G/(E - F)$, Jika $DRCR < 1$, maka sistem komoditas mempunyai keunggulan komparatif, bila ≥ 1 sistem komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif. Formulasi alat analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Formulasi *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya (Cost)		Keuntungan
		Tradable Input	Faktor Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan & Distorsi Pasar	I = A-E	J = B-F	K = C-G	L= D-H

Sumber : Pearson *et al.*, 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Policy Analysis Matrix (PAM)

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* (PAM) Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang

Uraian	Penerimaan (Output)	Biaya		Keuntungan
		Input <i>Tradable</i>	Faktor Domestik	
Harga Privat	29.812.050 (A)	1.126.079 (B)	10.678.998 (C)	18.006.973 (D)
Harga Sosial	36.541.354 (E)	1.408.788 (F)	10.664.723 (G)	24.467.844 (H)
Faktor Divergensi	(6.729.304) (I)	(282.708) (J)	14.275 (K)	(6.460.871) (L)

Tabel 2 menunjukkan jumlah penerimaan usahatani kopi Arabika Kalosi sebesar Rp29.812.050,- biaya input diperdagangkan sebesar Rp1.126.079,- dan biaya faktor domestik sebesar Rp10.678.998,- sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp18.006.973,- hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kopi Arabika Kalosi menguntungkan dan memiliki keuntungan kompetitif.

Estimasi keuntungan sosial atau daya saing keunggulan komparatif tercermin dari keuntungan sosial yang diperlihatkan pada baris

kedua tabel PAM. Dari Tabel 2 juga diketahui jumlah penerimaan sosial usaha tani kopi Arabika Kalosi diperoleh sebesar Rp36.541.354,- biaya input diperdagangkan sebesar Rp1.408.788 dan biaya faktor domestik sebesar Rp10.664.723,- sehingga diperoleh keuntungan sosial sebesar Rp24.467.844,-.

Tabel PAM baris ketiga merupakan selisih antara baris pertama dan baris kedua yang menggambarkan divergensi. Pengusahaan kopi Arabika Kalosi memiliki keuntungan sosial sebesar Rp24.467.844,- nilai ini lebih besar dari keuntungan privatnya sebesar Rp18.006.973,-.

Apabila dibandingkan antara keuntungan privat dan keuntungan sosial yang diterima oleh petani maka keuntungan privat usahatani kopi Arabika Kalosi lebih rendah dibandingkan keuntungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang lebih menguntungkan pada saat tidak terdapat kebijakan pemerintah daripada adanya kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah pada input kopi Arabika Kalosi masih memberikan insentif bagi petani, namun kebijakan pemerintah pada output masih belum berpengaruh nyata sehingga keuntungan privat yang diperoleh lebih kecil dari keuntungan sosialnya. Besarnya dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat dari nilai divergensi keuntungan yang diperoleh bernilai negatif.

Nilai divergensi yang negatif menggambarkan bahwa telah terjadi kegagalan pasar atau distorsi kebijakan. Kegagalan pasar terjadi apabila pasar gagal menciptakan suatu *kompetitif outcome* dan harga efisiensi. Jenis kegagalan pasar umumnya ialah monopoli, *externality* dan pasar faktor (produksi) domestik yang tidak sempurna. Kebijakan yang distorsif adalah intervensi pemerintah yang menyebabkan harga pasar berbeda dengan harga efisiensinya. Pajak/subsidi, hambatan perdagangan atau regulasi harga bisa menimbulkan divergensi.

Analisis Keuntungan Kompetitif

Analisis keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan secara finansial, analisis keunggulan kompetitif dapat diukur dengan indikator Rasio Biaya Privat (PCR) dan keuntungan privat (KP). Berdasarkan Tabel 2 diketahui usahatani kopi Arabika Kalosi mempunyai nilai PCR < 1 yaitu sebesar 0,37 yang berarti bahwa usahatani kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang memiliki keunggulan kompetitif, hal ini berarti untuk menghemat satu satuan devisa (1 US \$) diperlukan 0,37 dolar atau sebesar Rp5.368,33,-. PCR merupakan rasio antara biaya faktor

domestik dengan nilai tambah output dan biaya *input tradable* pada harga privat atau harga yang didalamnya terdapat kebijakan pemerintah, semakin kecil nilai PCR maka semakin tinggi nilai saing kompetitif produk tersebut. Kondisi yang sama juga terlihat dari besarnya keuntungan privat.

Analisis Keuntungan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing suatu komoditas dengan asumsi perekonomian tidak mengalami gangguan atau distorsi sama sekali. Keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan secara ekonomi, yang artinya kelayakan ekonomi menilai aktivitas ekonomi bagi masyarakat secara general tanpa melihat siapa yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Analisis keunggulan komparatif dapat diukur dengan indikator Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRC) dan keuntungan sosial (KS).

Nilai DRC merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan selisih antara penerimaan dengan biaya *input tradable* pada harga bayangan (sosial) atau harga yang didalamnya tidak terdapat kebijakan pemerintah. Suatu aktivitas ekonomi dikatakan efisiensi secara ekonomi jika nilai DRC < 1, sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi dalam negeri. Nilai DRC > 1 menunjukkan bahwa pemakaian sumberdaya domestik secara sosial semakin besar atau terjadi pemborosan sumberdaya domestik sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.

Tabel 2 menunjukkan nilai DRC < 1 yaitu sebesar 0,30. yang berarti bahwa usahatani kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang memiliki keunggulan komparatif, nilai DRC yang kurang dari satu menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan domestik komoditas kopi Arabika Kalosi mengindikasikan lebih baik diproduksi di dalam negeri daripada harus

mengimpor atau memiliki peluang ekspor yang tinggi. Nilai DRC sebesar 0,30 juga berarti untuk menghemat satu satuan devisa (1 US \$) diperlukan 0,30 US dolar sumberdaya domestik atau sebesar Rp4352,7.

KESIMPULAN

Secara umum kopi Arabika Kalosi Kabupaten Enrekang memiliki daya saing dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai $PCR < 1$ dan nilai $DRC < 1$. Nilai PCR kopi Arabika Kalosi adalah 0,37 yang menunjukkan keunggulan kompetitifnya sedangkan nilai DRC kopi Arabika Kalosi adalah 0,30 yang menunjukkan keunggulan komparatifnya. Semakin kecil nilai PCR dan DRC maka semakin tinggi tingkat keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, DR.; Rini Dwiastuti; Budi Setiawan. Analisis Daya Saing Kopi Arabika PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisat-Jampit. *Habitat* Volume XXIV, No. 3 : 173-183

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Boto, Atiqah Bonanza; Rusda Khairati; Ifdal. 2021. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Pada Komoditas Kopi Arabika Kabupaten Solok. *Jurnal Pembangunan Nagari*, Vol 6, No. 1 : 1-12

Handayani, Popy; Suandi; Fuad Muchlis. 2020. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Libtukom Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Khazanah Intelektual* Vol 4 No 1 : 692-715

International Coffee Organization. 2020. Coffee Year Production by Country.

http://www.ico.org/trade_statistics.asp. Diakses pada tanggal 25 Februari 2020

Reta; Dahlia; Halimah Larekeng; Zulfitriani Dwiyantri Mustaka. 2019. Kopi Arabika Kalosi Produk Unggulan Kabupaten Enrekang. *Unri Conference Series: Community Engagement* 1: 564-568

Saptana. 2010. Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 28 No. 1, Juli 2010: 1-18.